

ANALISIS IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDN 1 BOBOSAN

Sudiro Tarnuji¹, Fatikhatussyangadah², Mariska Setiani³, Dwi Ananda Noviana Salsabila⁴, Alivia Aniatun Amiroh⁵, Leli Nur Faizah⁶, Putri Hamidah⁷, Salwa Tsurayya⁸, Muhammad Shodiq fadlan Nawawi⁹, Fandi Naufal Gaitsa¹⁰, Ridhwan Abdurrohman¹¹, Ahmad Hamdan Sholeh¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

¹sudiroarnuji@gmail.com, ²fatikhatussyangadah@gmail.com,
³mariskastiani@gmail.com, ⁴dwianandans@gmail.com,
⁵aniatunamirohalivia@gmail.com, ⁶lelinurf06@gmail.com,
⁷midahcute05@gmail.com, ⁸tsurayyasalwa29@gmail.com,
⁹shodiqnawawi22@gmail.com, ¹⁰fandinaufal345@gmail.com,
¹¹ridhwanabdurrohman916@gmail.com, ¹²hamdanatt1927@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the application of essentialism educational philosophy in Mathematics learning at SDN 1 Bobosan. Mathematics is a fundamental subject that develops students' logical thinking, critical thinking, and problem-solving skills. Therefore, a learning approach emphasizing the mastery of essential knowledge and skills is required. This study employed a qualitative descriptive method to explore the implementation of essentialist principles in Mathematics instruction. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving fifth-grade teachers and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that essentialist principles were reflected in systematic lesson planning, teacher-directed learning activities, reinforcement of fundamental mathematical concepts through practice and repetition, and continuous assessment to monitor students' learning progress. The implementation was supported by teachers' competence, structured learning resources, and the hierarchical nature of Mathematics content. However, differences in students' abilities and participation levels remained challenges in the learning process. The study concludes that educational essentialism remains relevant in elementary Mathematics learning because it promotes the systematic and gradual development of students' conceptual understanding and academic competence.

Keywords: *Essentialism Philosophy of Education 1, Mathematics Learning 2, Elementary School 3.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan filsafat pendidikan esensialisme dalam pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan. Matematika merupakan mata pelajaran fundamental yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan esensial. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip esensialisme dalam pembelajaran Matematika. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta peserta didik kelas V. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip esensialisme tercermin dalam perencanaan pembelajaran yang sistematis, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada arahan guru, penguatan konsep-konsep dasar Matematika melalui latihan dan pengulangan, serta penilaian berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik. Penerapan tersebut didukung oleh kompetensi guru, sumber belajar yang terstruktur, serta karakteristik materi Matematika yang bersifat hierarkis. Namun, perbedaan kemampuan dan tingkat partisipasi peserta didik masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan esensialisme masih relevan diterapkan dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar karena mampu mendukung pengembangan pemahaman konsep dan kompetensi akademik peserta didik secara sistematis dan bertahap.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Esensialisme 1, Pembelajaran Matematika 2, Sekolah Dasar 3.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dasar adalah Matematika, karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan keterampilan pemecahan masalah (Megawati et al., 2023). Namun, pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, rendahnya konsentrasi belajar sebagian siswa, serta perlunya penguasaan konsep dasar yang kuat sebagai fondasi untuk mempelajari materi yang lebih kompleks. Kondisi ini menuntut adanya proses pembelajaran yang terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada penguasaan materi dasar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran Matematika adalah esensialisme. Aliran ini menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap fundamental bagi kehidupan siswa. Dalam perspektif esensialisme, guru berfungsi sebagai pengarah pembelajaran yang memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, dan

mengawasi proses belajar mengajar, sedangkan siswa mengikuti pembelajaran dengan disiplin untuk menguasai materi-materi pokok yang telah ditentukan. Metode pembelajaran yang berdasarkan esensialisme ditandai dengan penyampaian materi yang terstruktur, penggunaan latihan yang berkesinambungan, serta penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran (Astuti et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN 1 Bobosan, terungkap bahwa pengajaran Matematika memiliki beberapa ciri yang sejalan dengan prinsip-prinsip esensialisme. Guru berfungsi aktif dalam membimbing proses belajar, menjelaskan materi secara langsung, memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan latihan soal selama pembelajaran. Materi diajarkan secara bertahap, mulai dari konsep yang sederhana hingga ke konsep yang lebih rumit. Selain itu, guru juga melaksanakan evaluasi secara teratur melalui tanya jawab, tugas tertulis, dan lembar kerja untuk mengevaluasi pemahaman materi siswa. Dari pihak siswa, mayoritas menunjukkan disiplin dengan memperhatikan penjelasan guru, mencatat informasi, menjawab pertanyaan, serta mengerjakan latihan sesuai dengan arahan yang diberikan. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip esensialisme telah diterapkan dalam pengajaran Matematika di SDN 1 Bobosan.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji penerapan filosofi esensialisme dalam pendidikan dasar. Riset yang dilakukan oleh (Lutvitasari et al., 2024) mengindikasikan bahwa filosofi esensialisme tetap relevan untuk pendidikan dasar karena menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan fundamental, disiplin, serta peran aktif dari guru dalam proses belajar. Selain itu, studi oleh (Idawati et al., 2025) juga mengungkapkan bahwa esensialisme berperan dalam membentuk pembelajaran yang terarah dan berfokus pada pencapaian kompetensi akademis siswa. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum et al., 2025) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip esensialisme masih banyak dijumpai dalam pembelajaran Matematika melalui penyampaian materi yang teratur, pemberian latihan, dan penilaian yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada kajian konseptual mengenai filsafat esensialisme atau pembahasannya dalam

konteks pendidikan secara umum. Penelitian yang secara khusus menganalisis penerapan aliran filsafat esensialisme dalam pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar melalui observasi langsung terhadap peran guru, penyampaian materi, penguasaan konsep dasar, metode pembelajaran, aktivitas siswa, disiplin kelas, evaluasi pembelajaran, serta penggunaan buku dan kurikulum masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut.

Inovasi (novelty) dari penelitian ini terletak pada kajian yang menganalisis penerapan aliran filsafat esensialisme dalam pembelajaran Matematika secara komprehensif melalui data observasi, wawancara, dan checklist observasi di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan prinsip-prinsip esensialisme, tetapi juga untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam praktik pembelajaran Matematika di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan aliran filsafat esensialisme pada pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip esensialisme dalam proses pembelajaran Matematika. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian filsafat pendidikan, khususnya mengenai implementasi aliran esensialisme dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, disiplin, dan berorientasi pada penguasaan konsep dasar peserta didik.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan objek kajiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi filsafat pendidikan esensialisme dalam pembelajaran matematika di SDN 1 Bobosan. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang terstruktur, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata mengenai suatu fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini

berupaya mengungkap fakta-fakta, karakteristik, serta keterkaitan antarvariabel atau gejala yang muncul berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan sistematis. (Sugiyono, 2022)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan proses pembelajaran Matematika yang relevan dengan fokus penelitian mengenai penerapan filsafat esensialisme. Pengumpulan sumber data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas V yang mengampu pembelajaran Matematika serta peserta didik kelas V di SDN 1 Bobosan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami proses pembelajaran Matematika serta penerapan nilai-nilai filsafat pendidikan esensialisme di SDN 1 Bobosan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Matematika dan wawancara dengan guru sebagai informan utama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, lembar kerja siswa (LKS), dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai titik jenuh melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis penerapan aliran filsafat pendidikan esensialisme dalam pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Matematika Berbasis Esensialisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya perencanaan pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan telah menggambarkan penerapan filsafat Pendidikan aliran esensialisme. Guru memanfaatkan kurikulum, modul ajar, dan

LKS sebagai pedoman utama dalam menetapkan tujuan, materi, serta kegiatan pembelajaran. Materi yang diajarkan difokuskan pada kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sebelum mereka mempelajari materi yang lebih kompleks. Urutan penyajian materi disusun secara sistematis, dimulai dari konsep yang sederhana hingga menuju konsep yang lebih sulit. Dalam materi pengolahan data, guru terlebih dahulu memperkenalkan konsep dasar data melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti tinggi badan, berat badan, dan hobi siswa. Setelah siswa memahami konsep dasar tersebut, guru melanjutkan pembelajaran dengan penyusunan tabel dan diagram sebagai bentuk representasi data. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara sengaja menyampaikan materi secara bertahap karena kemampuan siswa dalam memahami pelajaran bervariasi, sehingga siswa perlu memahami konsep dasar terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip esensialisme yang menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan inti melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Menurut Bagley, pendidikan harus berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan esensial yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan (Hardanti, 2020). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara terarah dengan menempatkan materi inti sebagai fokus utama pembelajaran. Selain itu, Bestor menegaskan bahwa sekolah harus mengutamakan penguasaan mata pelajaran akademik inti melalui kurikulum yang sistematis dan berkesinambungan (Mustafa, 2025). Dalam konteks penelitian ini, penyusunan materi secara bertahap dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks menunjukkan upaya guru dalam membangun fondasi pemahaman yang kuat sesuai dengan prinsip esensialisme.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan filsafat esensialisme dalam pembelajaran Matematika ditandai dengan fokus pada penguasaan materi inti, pembelajaran yang terstruktur, serta pemanfaatan pengalaman nyata sebagai alat untuk memahami konsep Matematika. Kesamaan ini terlihat pada penggunaan data yang diambil dari kehidupan siswa sebagai titik awal dalam pembelajaran pengolahan data. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang

terorganisir dan berorientasi pada konsep dasar dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih bermakna. Implikasinya, perencanaan pembelajaran yang sistematis memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pemahaman konsep secara bertahap. Mengingat bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang bersifat hierarkis (Lestari et al., 2025), penguasaan konsep dasar menjadi fondasi yang sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang lebih kompleks di jenjang berikutnya

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Berbasis Esensialisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan berlangsung dengan pola pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan dengan menjelaskan materi secara langsung, memberikan arahan yang jelas, serta mengontrol jalannya pembelajaran (Muhammad hafid, 2025). Pada awal pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan materi baru menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan contoh-contoh yang berasal dari kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Setelah memberikan penjelasan, guru mendemonstrasikan penyelesaian soal dan meminta siswa mengerjakan latihan secara mandiri dengan bimbingan guru. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling mengamati pekerjaan siswa dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Berdasarkan tabel ceklis observasi, seluruh indikator pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan prinsip esensialisme memperoleh kategori "Ya".

Temuan tersebut menunjukkan karakteristik utama filsafat esensialisme yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Dalam pandangan esensialisme, guru memiliki otoritas akademik untuk mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan yang dianggap penting. Bagley menekankan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengawasi, dan memastikan peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Peran guru yang dominan dalam pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada transfer pengetahuan yang terstruktur dan sistematis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyaningrum et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Matematika berbasis esensialisme ditandai oleh dominasi peran guru, penyampaian materi yang runtut, serta pengendalian proses pembelajaran secara terarah. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang sedikit berbeda karena guru tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi esensialisme dalam konteks pembelajaran saat ini telah mengalami penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik tanpa menghilangkan peran sentral guru sebagai pengarah pembelajaran. Implikasinya, peran guru yang kuat mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terarah dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Namun demikian, guru perlu terus mengembangkan strategi yang mampu meningkatkan partisipasi seluruh siswa agar keterlibatan belajar tidak hanya didominasi oleh siswa yang aktif.

Penekanan pada Penguasaan Konsep Dasar

Salah satu ciri utama yang terlihat dalam pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan adalah fokus pada penguasaan konsep dasar. Berdasarkan hasil penelitian, guru selalu memulai pembelajaran dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya serta memberikan pertanyaan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Guru tidak langsung menyampaikan materi yang rumit, tetapi memastikan bahwa siswa telah memahami konsep-konsep dasar terlebih dahulu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara rutin menggunakan latihan soal sebagai alat untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan secara individual dan mengulang materi pada pertemuan berikutnya. Penguatan konsep juga dilakukan melalui pemberian tugas esai, latihan pada LKS, dan soal pilihan ganda.

Temuan ini menunjukkan penerapan prinsip esensialisme yang menekankan pentingnya penguasaan materi dasar sebagai fondasi pembelajaran. Dalam perspektif esensialisme, peserta didik harus menguasai pengetahuan inti sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks (Nadhyva Maulida Farih & Dya A'yun, 2024). Oleh karena itu, proses pengulangan materi dan latihan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Praktik ini juga mencerminkan prinsip

drill and practice yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Selain sejalan dengan esensialisme, temuan penelitian ini juga relevan dengan teori pembelajaran yang diajukan oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner, pembelajaran yang efektif berlangsung melalui tahapan Concrete–Pictorial–Abstract (CPA) (Yuliyanto et al., 2019). Dalam penelitian ini, guru memulai pembelajaran dengan menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian mengarahkan siswa pada representasi visual berupa tabel dan diagram sebelum siswa mengerjakan soal secara mandiri. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah disesuaikan dengan proses perkembangan pemahaman konsep siswa.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa siswa di tingkat sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (Syafawani & Safari, 2024). Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan contoh-contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa memahami konsep Matematika.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri lastini, sri haryanti, 2024), yang menemukan bahwa penerapan teori Bruner dalam pembelajaran Matematika dapat membantu siswa memahami konsep melalui tahapan konkret, visual, dan simbolik. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safari dan Inayah (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan pengalaman konkret sebelum beralih ke bentuk representasi yang lebih abstrak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat berjalan seiring dengan prinsip-prinsip esensialisme. Implikasinya, penguasaan konsep dasar yang diperkuat melalui latihan dan pengulangan secara sistematis dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam. Strategi ini sangat penting dalam pembelajaran Matematika, karena kesalahan dalam memahami konsep dasar dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami materi yang lebih lanjut.

Sistem Penilaian Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi, mulai dari tanya jawab lisan, latihan mandiri, tugas tertulis, hingga tes berupa soal pilihan ganda. Pada tahap awal dan tengah pembelajaran, guru melakukan evaluasi formatif melalui kegiatan tanya jawab dan latihan terbimbing. Sementara itu, pada akhir pembelajaran guru memberikan soal tertulis untuk mengukur tingkat penguasaan materi siswa secara individual. Guru juga memeriksa hasil pekerjaan siswa secara langsung dan memberikan umpan balik terhadap jawaban yang masih kurang tepat. Bagi siswa yang belum memahami materi, guru memberikan pengulangan penjelasan dan bimbingan tambahan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem penilaian yang diterapkan berorientasi pada penguasaan kompetensi dasar. Dalam filsafat esensialisme, evaluasi memiliki peran penting untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar menguasai materi yang diajarkan. Penilaian tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran (Achmad Rasyid Ridha, 2025). Oleh karena itu, pemberian umpan balik dan bimbingan tambahan kepada siswa yang belum memahami materi merupakan bentuk tanggung jawab guru dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Setyaningrum et al., 2025) yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan salah satu karakteristik pembelajaran berbasis esensialisme. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan berbagai bentuk evaluasi untuk mengukur penguasaan konsep siswa serta adanya tindak lanjut berupa bimbingan dan penguatan materi. Implikasinya, sistem penilaian yang berkelanjutan memungkinkan guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara lebih dini sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai. Dengan demikian, peluang siswa untuk mencapai ketuntasan belajar menjadi lebih besar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Esensialisme

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan filsafat esensialisme dalam pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan. Faktor-faktor pendukung tersebut mencakup kompetensi guru dalam

mengelola pembelajaran, penggunaan kurikulum dan buku ajar yang terstruktur, penerapan disiplin kelas yang baik, serta karakteristik materi Matematika yang bersifat hierarkis sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran bertahap. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang memudahkan proses pemahaman konsep.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Perbedaan kemampuan awal siswa menjadi tantangan utama karena tidak semua siswa memiliki kecepatan belajar yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang pasif selama pembelajaran dan memerlukan pendampingan lebih intensif. Guru juga mengungkapkan bahwa dukungan orang tua sangat diperlukan untuk membantu siswa belajar di rumah agar pemahaman mereka terhadap materi semakin meningkat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi esensialisme tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Dalam perspektif esensialisme, lingkungan belajar yang disiplin dan terstruktur merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran (Maryanto, 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi elemen yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan proses pendidikan.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Matematika dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan lingkungan belajar siswa. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa penerapan esensialisme akan lebih optimal apabila guru mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa tanpa mengurangi fokus pada penguasaan konsep dasar. Implikasinya, sekolah harus terus mendukung pengembangan kompetensi guru, menyediakan sumber belajar yang memadai, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua. Dengan dukungan tersebut, penerapan filsafat pendidikan esensialisme dalam pembelajaran Matematika dapat berlangsung lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap penguasaan konsep serta hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan filsafat pendidikan esensialisme dalam pembelajaran Matematika di SDN 1 Bobosan telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pengarah utama, penekanan pada penguasaan konsep dasar, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan tercapainya kompetensi siswa. Penerapan prinsip esensialisme didukung oleh kompetensi guru, penggunaan kurikulum dan sumber belajar yang sistematis, serta karakteristik materi Matematika yang bersifat hierarkis. Namun, perbedaan kemampuan siswa dan keterlibatan belajar yang belum merata menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat esensialisme masih relevan dalam mendukung pembelajaran Matematika di sekolah dasar karena mampu membangun pemahaman konsep secara bertahap dan terarah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan filsafat esensialisme pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rasyid Ridha, D. (2025). Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian (Kognitif,Afektif,Psikomotorik). *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 306–312.
- Astuti, Copriady, J., & Firdaus, L. . (2023). *Etnomatematika dalam Pandangan Aliran Filsafat Esensialisme*. 6(1), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.50865>
- Fitri lastini, sri haryanti, D. (2024). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Bruner pada Pembelajaran Matematika Tentang Perkalian di Kelas II Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 70–80.
- Hardanti, B. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 87–95.
- Idawati, Mz, A. H. K., & Mawaddah, N. (2025). *Implikasi Filsafat Aliran Esensialisme*

- Dalam Budaya Pendidikan Indonesia Di Sekolah Dasar*. 07(02), 10583–10589. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8106>
- Lestari, I. A., Ramadhani, L. F., Azaria, N. E., & . K. (2025). Hakekat Belajar Matematika Dalam Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(2), 641–654. <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i2.1076>
- Lutvitasari, A. D., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). *Implementasi Filsafat Pendidikan Esensialisme Beserta Tantangannya di Sekolah Dasar*. 09, 322–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19583>
- Maryanto, A. (2021). Supervisi Akademik dalam Perspektif Filsafat Esensialisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 808–812. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i8.141>
- Megawati, A. T., Sholihah, M., & Limiansih, K. (2023). *Implementasi Computational Thinking dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p96-103>
- Muhammad hafid, M. hayati. (2025). Teacher Centered Learning & Student Centered Learning. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 306-.
- Mustafa, P. S. (2025). *Buku Ajar Telaah Kurikulum untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan*. CV pustaka madani.
- Nadhyva Maulida Farih, & Dya A'yun. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.629>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Setyaningrum, L., Fitriana, L., & Nugroho, H. (2025). Penerapan Pandangan Aliran Filsafat Esensialisme Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 210–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.73821>
- Sugiyono. (2022). Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Moral Anak Kelompok B Di Tk It Al-Dhaifullah Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten

.... Alfabeta, Bandung, 27–44.

- Syafawani, U. R., & Safari, Y. (2024). Teori Perkembangan Belajar Psikologis Kognitif Jean Piaget: Implementasi dalam Pembelajaran Matematika di Bangku Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1488–1502. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11810>
- Yuliyanto, A., Putri, H. E., & Rahayu, P. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sd Melalui Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (Cpa). *Metodik Didaktik*, 14(2), 75–83. <https://doi.org/10.17509/md.v14i2.13537>

